



**PARTISIPASI MASYARAKAT DALAM MENJAGA DAYA TARIK WISATA
BANGSRING UNDERWATER DI KABUPATEN BANYUWANGI**

Fatrisia Yulianie

Institut Pariwisata dan Bisnis Internasional, Bali

Email: atrisia@ipb-intl.ac.id

ABSTRACT

Community Based Tourism is tourism that supports social, cultural, economic and environmental benefits. In Bangsring Underwater Banyuwangi, this concept originated from conservation efforts by fishermen who care about their environment. This article aims to examine community participation in protecting the environment at Bangsring Underwater Tourism Attraction. The descriptive qualitative method is used to describe the relationship between the events or indications studied in a structured, factual and thorough manner. Data collection is done by observation, interview and collecting literature related to the topic to be analysed. The results showed that Bangsring Underwater Tourism Attraction has promising tourism potential to be developed and has also been supported by various adequate facilities to provide comfort to tourists during their visit. This tourist attraction is developed with the concept of Community Based Tourism by focusing on environmental conservation efforts. The form of participation that has been carried out by the community is Spontaneous Community Participation. This article contributes to the development of science and understanding the socio-cultural problems of the community in the development of tourism, especially the development of tourist attractions and as a study material for community-based tourism. The findings are expected to be a contribution to the community as potential owners, investors, and decision and policy makers.

Keywords: Participation, Community, and Environment

ABSTRAK

*Community Based Tourism merupakan pariwisata yang mendukung manfaat sosial, budaya, ekonomi, dan lingkungan. Di Bangsring Underwater Banyuwangi, konsep ini berawal dari upaya konservasi oleh para nelayan yang peduli terhadap lingkungannya. Artikel ini bertujuan untuk mengkaji partisipasi masyarakat dalam menjaga lingkungan di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater. Metode deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan hubungan antara peristiwa atau indikasi yang diteliti dengan terstruktur, faktual dan seksama. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara dan mengumpulkan literatur-literatur yang berkaitan dengan topik yang akan dianalisis. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan untuk dikembangkan dan juga telah didukung dengan berbagai fasilitas yang memadai guna memberikan kenyamanan kepada wisatawan selama berkunjung. Daya tarik wisata ini dikembangkan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) dengan berfokus pada upaya konservasi lingkungan. Bentuk partisipasi yang telah dilakukan masyarakat adalah*

Spontaneous Community Participation. Artikel ini berkontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan memahami masalah sosial budaya masyarakat dalam perkembangan pariwisata khususnya pengembangan daya tarik wisata serta sebagai bahan kajian pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*). Hasil temuan diharapkan dapat menjadi sumbangan pemikiran kepada masyarakat sebagai pemilik potensi, investor, dan pengambil keputusan dan kebijakan.

Kata Kunci: Partisipasi, Masyarakat, dan Lingkungan

PENDAHULUAN

Desa Bangsring yang terletak di Kecamatan Wongsorejo, dikenal sebagai tujuan wisata alam yang menarik bagi wisatawan nusantara maupun mancanegara. Desa ini dikenal sebagai tujuan wisata yang berfokus pada perlindungan lingkungan. Di tempat ini wisatawan dapat menikmati air jernih dan terumbu karang alami maupun buatan. Di sepanjang pantai Bangsring, dapat ditemui rumah terapung, keramba untuk berenang dengan ikan hiu, wahana snorkling serta wahana banana boat.

Berdasarkan pemaparan dari Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur pada tanggal 4 November 2024, disampaikan bahwa pengembangan sektor pariwisata di Kabupaten Banyuwangi tidak hanya berfokus pada upaya menarik minat wisatawan untuk berkunjung sehingga memberikan dampak ekonomi, tetapi juga memperkuat sektor budaya, lingkungan, sosial dan membentuk tindakan masyarakat. Oleh karena itu, jenis pariwisata yang dikembangkan adalah Ecotourism Concept.

Dalam pengembangan pariwisata di Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur terbagi menjadi 3 (tiga) cluster yang dikenal dengan sebutan Diamond Triangle, terdiri dari Cluster Ijen, Cluster Alaspurwo, dan Cluster Sukomade. Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater termasuk dalam Cluster Ijen.



Gambar 1. Peta Pengembangan Pariwisata Kabupaten Banyuwangi (Sumber: Dinas Pariwisata Kabupaten Banyuwangi, 2024)

Pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater diawali dengan perjuangan masyarakat lokal yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, berinisiatif membuat dan membentuk daerah tujuan wisata yang berlandaskan perlindungan terhadap lingkungan. Bangsring Underwater masih jarang diketahui oleh banyak orang. Mulai dari diremehkan oleh nelayan lain hingga diancam dengan bom, para nelayan penyelamat terumbu karang ini telah mengalami berbagai tantangan. Menurut Bapak Sukirno ketua kelompok Nelayan Samudera Bakti sekaligus sebagai ketua POKDARWIS, serta pengelola Bangsring Underwater, mengubah kebiasaan nelayan turunan memang merupakan hal yang sulit dan memerlukan waktu serta energi. Meski demikian, sedikit demi sedikit, pemimpin komunitas Samudera Bakti berupaya mengedukasi para nelayan supaya merawat laut beserta hewan-hewan di dalamnya agar terhindar dari kepunahan yang disebabkan oleh ulah manusia sendiri.

Nelayan di Bangsring adalah nelayan yang biasa menangkap ikan di tepi laut. Sejak tahun 60-an hingga 70-an, mereka sering menggunakan kalium dan penangkapan ikan dengan menggunakan bahan peledak. Dampak dari rusaknya terumbu karang di Bangsring ekstrim dan banyak yang mati. Sebagai dampak selanjutnya adalah menurunnya populasi ikan di perairan tersebut. Masalah ini semakin buruk dengan praktik penangkapan ikan menggunakan bom di wilayah laut ini sampai dengan tahun 2000-an. Keadaan yang demikian ini menyebabkan nelayan harus beralih profesi guna mendapatkan mata pencaharian lainnya (Nur, 2019).

Pada tahun 2008, komunitas nelayan Bangsring Samudera Bakti terbentuk. Kelompok nelayan ini mulai mengedukasi nelayan lain agar menghindari metode penangkapan ikan menggunakan potasium dan bom ikan. Kelompok ini mengajak nelayan lainnya untuk berbalik memakai alat tradisional seperti jaring.

Meskipun sebagian besar tidak setuju pada awalnya, dan diintimidasi oleh ancaman akan dibom mulut oleh para nelayan yang menggunakan bom ikan apabila terus-menerus memberikan peringatan agar tidak menggunakan bom untuk menangkap ikan.

Tetapi dengan kesabaran, akhirnya mereka perlahan mulai menyadari kesalahannya. Hingga pada akhirnya, aktivitas kelompok nelayan ini terus berkembang. Monitoring kegiatan nelayan dilaksanakan demi menghindari laut dari kerusakan, selain melibatkan transplantasi terumbu karang. Pada tahun 2009, konsep pembuatan wilayah perlindungan laut di Bangsring mulai dikembangkan. Wilayah ini adalah area perlindungan yang dibentuk oleh para nelayan guna meningkatkan populasi ikan dengan media pertumbuhan terumbu karang di wilayah tersebut.

Kemudian sejak tahun 2013, usaha tersebut telah berhasil. Terumbu karang alami dan buatan ditanam serta dijaga oleh nelayan di pantai Bangsring berkembang dengan baik. Ikan-ikan cantik dan ikan yang dapat dimakan juga terlihat pada daerah itu. Setahun kemudian di tahun 2014, serombongan pemerhati lingkungan dan akademisi mengusulkan konsep menjadikan area perlindungan itu sebagai objek pariwisata. Awal mulanya komunitas nelayan Bangsring tidak setuju dengan gagasan itu, sebab khawatir dapat merusak terumbu karang dan ekosistem lain yang berkembang. Tetapi kemudian ketika ekowisata diterapkan, nelayan Samudera Bakti setuju melakukan pembukaan wilayah perlindungan untuk dijadikan daerah tujuan wisata berlandaskan perlindungan.

Tujuan pokok yang ingin dipulihkan yaitu kecantikan fanorama bawah lautnya. Melalui upaya keras dari berbagai kalangan, penanaman karang dilaksanakan di Bangsring Underwater, yang berada di bawah rumah apung dan dekat dari bibir Pantai Bangsring. Di antara tempat tinggal ikan terlihat pula meramaikan lokasi di sekitar terumbu karang. Adanya rumah-rumah buatan ini, diharapkan ikan akan singgah, tinggal, dan bahkan bertelur di sana. Apartemen ikan diharapkan menjadi tempat tinggal baru bagi ikan-ikan tersebut.

Dengan perkembangan demikian, pantai Bangsring tidak sekadar memperhatikan perairan laut. Salah satu cara meningkatkannya adalah dengan menambah dan merestorasi sarana lainnya. Dekat dari pintu masuk telah didirikan penginapan sederhana dengan tarif yang ramah untuk setiap malamnya. Dengan adanya penginapan Homestay ini, wisatawan sekarang dapat dengan mudah menikmati pemandangan laut yang indah di pagi hari.

Pariwisata berbasis masyarakat merupakan pariwisata yang mencermati kelestarian area, sosial, serta budaya. Dikelola serta dimiliki oleh warga, untuk warga, dengan tujuan agar wisatawan bisa meningkatkan pemahaman serta belajar tentang warga serta metode hidup setempat (Suansri, 2003). Bentuk pariwisata inilah yang kemudian dikembangkan di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater. Pengembangan pariwisata yang berawal dari kepedulian masyarakat yang berprofesi sebagai nelayan untuk mengembalikan ekosistem lingkungannya yang rusak. Menurut Korten (1986), pentingnya manajemen komunitas dalam pengembangan pariwisata. Pertama, adanya varietas lokal yang tidak bisa diberikan tindakan yang serupa, dimana keadaan wilayah tidak sama menuntut cara manajemen yang tidak sama pula sehingga masyarakat lokal yang paling mengerti dan mengenal keadaan wilayahnya. Kedua, adanya sumber daya lokal secara tradisional sudah ditangani oleh masyarakat setempat secara turun-temurun, pengalihan manajemen dapat menimbulkan keterseinggungan jika tidak melibatkannya. Ketiga, adanya *local accountability* yang berarti bahwa pengelolaan yang dilakukan oleh masyarakat setempat biasanya lebih bertanggungjawab, karena berbagai hal yang dilakukan terhadap sumber daya dapat berdampak langsung padanya. Di sini nelayan adalah komunitas yang melakukan pengembangan pariwisata.

Masyarakat lokal di Desa Bangsring yang mayoritas bermatapencaharian nelayan, berpartisipasi dalam pengembangan pariwisata yang ada di daerahnya. Keikutsertaan masyarakat lokal langsung dan tidak langsung berperan dalam menjaga kelestarian lingkungan tempat tinggalnya bahkan juga

mempengaruhi kualitas hidupnya (Alam et al., 2022; Hu et al., 2022).

Tosun (2006) mengelompokkan partisipasi masyarakat ke dalam tiga jenis partisipasi, yaitu partisipasi paksaan (*coercive participation*), partisipasi terdorong (*induced participation*), dan partisipasi spontan (*spontaneous participation*). Dalam setiap tahap pengembangan pariwisata perlu dipastikan bahwa masyarakat turut berpartisipasi. Tosun (1999) membagi partisipasi masyarakat dalam pembangunan pariwisata menjadi tiga tingkatan, yaitu :

1. *Pseudo community participation*; non-partisipasi, tujuan pembangunan pariwisata tidak untuk pelibatan kolektif masyarakat, keputusan berkaitan pada pemenuhan kebutuhan utama guna meminimalkan resiko, kebijakan jangka pendek, *top-down*, tidak langsung, hanya melibatkan elite lokal, dominasi pemerintah.
2. *Passive community participation*; hanya sebagai *endorsement*/ratifikasi keputusan yang dibuat untuk masyarakat-bukan dari dan oleh masyarakat, hanya terlibat dalam implementasi, minim kontribusi masyarakat, masyarakat bukan sebagai *decision-makers* tapi *decision-takers* (*decision-implementers*), efektivitas dan efisiensi pencapaian tujuan pihak eksternal.
3. *Spontaneous community participation*; partisipasi langsung, partisipasi aktif, dan partisipasi yang otentik.

Melalui upaya pengembangan yang dilaksanakan oleh para nelayan, selain dapat menambah jumlah kunjungan wisatawan di Pantai Bangsring Underwater juga dapat memberikan efek positif bagi lingkungannya.

METODE

Jenis data yang dihimpun yaitu data kualitatif dalam bentuk kalimat atau uraian. Selain itu, ada juga data kuantitatif. Sumber data yang dipakai terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer berasal dari informan langsung. Data sekunder merupakan data yang sudah diolah sedemikian berasal dari sumber-sumber seperti buku, artikel ilmiah, dan dokumen resmi yang diterbitkan oleh pemerintah dan lainnya. Data dihimpun melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan, dan studi dokumentasi. Semua data yang sudah dihimpun dianalisis secara deskriptif kualitatif. Menurut Kusmayadi & Sugiarto (2000), deskriptif kualitatif merupakan cara untuk mendeskripsikan fenomena yang diteliti secara sistematis, faktual, dan akurat. Penentuan informan dilakukan melalui metode purposive sampling.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Dan Fasilitas-Fasilitas Di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater

Pantai Bangsring adalah pantai yang berada diujung timur Pulau Jawa. Tepatnya terletak di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi. Pantai ini berjarak sekitar 10 KM utara Pelabuhan Ketapang dan 15 Km Selatan Taman Nasional Baluran. Pantai Bangsring memiliki garis pantai sepanjang 596 Km.

Pantai Bangsring Underwater terletak di Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwang, Jawa Timur. Memiliki luas wilayah sebesar 55,26 km². Desa Bangsring terletak pada wilayah dataran rendah dengan koordinat antara 135,dengan 6 km atau 1.558.377 dengan luar wilayah 843.796,3 ha/m2.

Adapun batas-batas wilayah Desa Bangsring yaitu:

- Sebelah Barat: Hutan
- Sebelah Timur: Selat Bali
- Sebelah Utara: Desa Bengkak
- Sebelah Selatan: Desa Kalipuro dan Ketapang (Nur, 2019)

Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater di Banyuwangi memiliki budaya nelayan yang kuat. Karena sebagian besar mata pencaharian masyarakat lokal di Desa Bangsring adalah nelayan. Sehari-hari masyarakat nelayan ini mencari nafkah dengan menangkap ikan hias di laut. Hasil tangkapan ikan hias ini dijual ke daerah Indonesia lainnya, seperti Bali dan Lombok. Namun dengan adanya perkembangan pariwisata, nelayan juga merangkap anggota POKDARWIS dan menjadi pramuwisata lokal. Hal ini dipertegas dengan hasil wawancara yang ditujukan kepada Ketua POKDARWIS Samudera Bakti, Bapak Sukirno. Beliau mengatakan bahwa hampir semua masyarakat Desa Bangsring berprofesi sebagai nelayan, dan pada saat akhir pekan karena pengunjung banyak, maka para nelayan ini juga merangkap sebagai pramuwisata lokal dengan memanfaatkan pengetahuannya sebagai nelayan. Untuk menambah kesan budaya di Daya Tarik Bangsring Underwater, di dasar laut diletakkan patung penari Gandrung yang dikenal sebagai ikon budaya Banyuwangi dan juga beberapa patung Majapahit Warrior. Peletakan patung ini untuk menambah daya tarik wisatawan ketika melakukan snorkeling dan diving, selain menikmati kecantikan terumbu karang dan makhluk hidup laut lainnya

Potensi pariwisata di Kabupaten Banyuwangi mendapat perhatian luas, termasuk pantai Bangsring Underwater. Keelokan alam di bawah laut Selat Bali di Bangsring Underwater, di Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo telah

diterima sebagai tujuan wisata alam yang menarik bagi wisatawan lokal maupun internasional. Bangsring Underwater terkenal sebagai daerah tujuan wisata yang berlandaskan pada perlindungan alam. Di sana, pengunjung dapat menikmati perairan yang jernih dengan terumbu karang alami dan buatan. Selain itu, di pantai ini ada rumah apung, keramba untuk berenang dengan ikan hiu, dan wahana banana boat (Nur, 2019).

Pantai Bangsring Underwater berada dekat dengan Pulau Tabuhan dan Pulau Menjangan. Penyelenggara wisata biasanya menggabungkan ketiga destinasi itu dalam satu paket perjalanan. Selain panorama bawah lautnya yang menakjubkan, Pantai Bangsring ini menawarkan keindahan pantai yang mempesona berpasir putih yang luas. Warna air di tepi pantai ini hijau kebiruan, dari kejauhan warnanya berubah menjadi biru muda.

Tersedia banyak aktivitas hiburan yang bisa dinikmati wisatawan di Pantai Bangsring Banyuwangi. Wisatawan bisa menentukan aktivitas sesuai dengan keinginan mereka sendiri. Salah satu aktivitas yang bisa pengunjung lakukan adalah mengunjungi Rumah Apung. Rumah apung ini sering dikunjungi oleh banyak wisatawan karena merupakan tempat menarik. Rumah terapung ini berjarak 20 meter dari pantai. Tempat kunjungan yang paling menarik di Bunder (Bangsring Underwater) adalah lokasi singgah ini. Wisatawan bisa naik perahu menuju Rumah Apung. Wisatawan juga bisa meminjam perahu lagi di sini untuk berlayar. Pengunjung dapat menyewa perahu kano dan banana boat.

Kondisi infrastruktur di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater cukup memadai untuk memberikan kenyamanan selama wisatawan berkunjung. Semua fasilitas ini

disediakan oleh masyarakat lokal di bawah koordinasi POKDARWIS Samudera Bakti dan sebagian lagi disediakan oleh pemerintah. Fasilitas yang tersedia seperti akses jalan raya menuju daya tarik wisata, loket tiket masuk, informasi wisata, perpustakaan mini, toilet dan kamar mandi, homestay, gazebo, warung, dermaga, rumah apung dan masing banyak lagi.

Jumlah wisatawan yang berkunjung ke Bangsring Underwater selama akhir pekan panjang memperoleh 3 ribu orang. Mereka berkunjung ke tujuan wisata ini secara bergantian untuk menikmati keindahan. Jumlah pengunjung di tempat wisata tersebut biasanya mencapai 500 hingga 1000 orang selama akhir pekan dan hari libur

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara selama di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater, terdapat banyak fasilitas yang cukup memadai guna menciptakan kenyamanan bagi wisatawan. Adapun beberapa fasilitas pariwisata tersebut antara lain:

1. Aksesibilitas Menuju Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater

Pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater telah didukung oleh aksesibilitas dengan adanya kemudahan akses jalan berupa jalan yang lebar dan beraspal sudah tersedia. Rute yang dapat dilewati untuk menuju Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater, bisa melalui rute pesawat terbang, rute kereta api, rute ojek dan bahkan bisa dengan menggunakan mobil.

Jalur yang pertama yaitu dengan menggunakan pesawat terbang. Dari Bandara Soekarno Hatta, wisatawan dapat meneruskan perjalanannya melalui jalur kereta api ataupun penerbangan lokal ke Banyuwangi. Jika melalui Bandara Ngurah Rai Bali, wisatawan harus menyeberang melalui Pelabuhan

Gilimanuk ke Banyuwangi dan melanjutkannya menggunakan jalur bus kota maupun ojek.

Akses yang dominan dipergunakan oleh wisatawan adalah kereta api. Di samping tarifnya yang tidak mahal, jarak tempuh pun lebih dekat jika melalui jalur kereta api. Jika berangkat dari Surabaya, wisatawan dapat menggunakan kereta api Probwangi; sedangkan dari arah Malang menggunakan kereta api Tawang Alun; dari Yogyakarta naik kereta api Sri Tanjung. Dari semua stasiun tersebut pastikan untuk turun di Stasiun Baru Banyuwangi, karena berjarak lebih dekat dengan lokasi tujuan.

Opsion berikutnya untuk mencapai Bangsring Underwater yaitu menggunakan ojek. Baik secara langsung maupun online, menggunakan ojek adalah pilihan yang sangat tepat karena selain tarifnya lebih hemat, juga lebih cepat. Biasanya menggunakan ojek yang sudah ada di sekitar Stasiun Baru Banyuwangi lebih aman karena pengemudi ojek sudah hafal daerah tujuan dengan baik. Selain itu ketersediaan ojek online saat ini memudahkan aksesibilitas ke Bangsring (Bangsringunderwater.com).

2. Loket Tiket Masuk

Ketika kita baru memasuki Daya Tarik Wisata Bangsring, sudah terdapat loket tempat penjualan tiket masuk. Besarnya harga tiket masuk ke daya tarik wisata ini adalah Rp 5.000. Namun jika ingin melakukan aktivitas tambahan, maka wisatawan akan dikenakan biaya tambahan. Tiket yang digunakan untuk aktivitas tambahan itu bisa dibeli di loket selanjutnya.

3. Loket Tiket Aktivitas Wisata

Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater menawarkan keindahan alam bawah laut yang menarik. Jika ingin menikmatinya, maka wisatawan akan dikenakan biaya tambahan sesuai dengan aktivitas wisata yang dipilih (Bangsringunderwater.com, 26 April 2025), yaitu:

- a. Paket menuju Pulau Menjangan Rp 123.456
- b. Perahu wisata menuju Pulau Tabuhan Rp 123.456
- c. Kano Rp 123.456
- d. Banana Boat Rp 123.456
- e. Rumah Apung Rp 123.456
- f. Snorkeling Rp 123.456
- g. Diving Rp 123.456

Tiket untuk aktifitas wisata ini selain bisa dibeli secara langsung di tempat, juga bisa dipesan melalui website resmi bangsringunderwater.com.

4. Papan Informasi

Untuk memudahkan wisatawan mengetahui mengenai apa saja yang ada di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater, pengelola sudah menyediakan papan informasi. Papan informasi ini menyampaikan bagaimana Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater dikelola dan aktifitas yang bisa dilakukan oleh wisatawan selama berkunjung. Ada juga informasi tentang jenis-jenis ikan yang berguna sebagai bahan edukasi untuk anak-anak usia sekolah. Papan informasi lainnya berupa himbauan larangan yang tidak boleh dilakukan oleh wisatawan untuk menjaga keasrian dan kelestarian lingkungan alam di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater.

5. Buku Bacaan Di Perpustakaan Mini

Hal yang jarang dijumpai ketika kita berada di sebuah daya tarik wisata adalah tersedianya buku-buku bacaan untuk wisatawan yang ingin

membaca sambil bersantai menikmati alam. Di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater, pengelola menyediakan berbagai buku bacaan yang diletakkan di beberapa pondokan kecil. Wisatawan dapat memilih buku yang ingin dibaca. Dan untuk meminjam buku ini tidak dikenakan biaya. Hal yang perlu diingat oleh wisatawan adalah mengembalikan buku-buku yang telah dipinjam dan dibacanya ke tempat semula agar bisa dibaca oleh wisatawan yang lainnya.

6. Homestay

Jika wisatawan ingin menikmati alam di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater, wisatawan bisa menyewa homestay yang telah disediakan oleh pihak pengelola. Berdasarkan data yang diperoleh dari website resmi Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater, homestay tersebut menawarkan berbagai dengan kamar dengan beragam tarif yaitu kamar Paket Traveler untuk 2 orang tamu seharga Rp 200.000/malam; Kamar Deluxe untuk 2 orang seharga Rp 250.000/malam; dan Kamar Keluarga untuk 4 orang seharga Rp 700,000 per malam (Bangsringunderwater.com, 12 November 2024). Berdasarkan hasil wawancara dengan ketua POKDARWIS Samudra Bakti, Bapak Sukirno, homestay ini akan terisi penuh pada akhir pekan.

7. Toilet

Bagi wisatawan yang berenang di tepi pantai, tidak usah risau karena terdapat toilet umum yang tersedia tanpa antrian. Terdapat banyak kamar mandi dan toilet sebagai tempat berganti pakaian atau mandi. Keadaan kamar mandi dan toilet ini cukup bersih, sehingga wisatawan merasa nyaman ketika menggunakannya. Untuk buang air kecil dikenakan tarif

Rp 2000; buang air besar Rp 3000; dan mandi dikenakan tarif Rp 3000.

8. Warung-Warung

Warung-warung juga banyak tersedia di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater menjajakan beragam kudapan. Di samping itu, warung-warung tersebut juga menyewakan tikar untuk wisatawan yang memerlukan dengan tarif seharga Rp 15.000 dan dapat dipakai tanpa batasan waktu. Karena Bangsring juga terkenal dengan ikan hiasnya, di warung-warung juga dijual berbagai macam ikan hiang bisa dibeli sebagai cenderamata.

9. Toko Cenderamata

Toko cenderamata terletak di dekat loket tiket aktifitas wisata. Menjual berbagai cenderamata khas Banyuwangi yang menarik untuk dibawa pulang seperti barang-barang kerajinan tangan, baju kaos, gantungan kunci. Bahkan ada menjual baju kaos yang penyablonannya dibuat dengan memberdayakan pemuda-pemuda Desa Bangsring (Hikmah & Insaniyah, 2023) .

10. Gazebo

Bagi wisatawan yang hanya ingin menikmati pemandangan dan bermain di tepi pantai, sekarang telah tersedia berbagai gazebo untuk bersantai bersama keluarga atau teman.



Gambar 2. Wisatawan Sedang Bersantai Menikmati Pemandangan Di Gazebo Dan Sekitarnya (Sumber: Yulianie, 2025)

11. Mushola

Selain menyediakan fasilitas pariwisata, pengelola Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater juga menyediakan Mushola sebagai tempat bagi wisatawan yang ingin menjalankan ibadah sholatnya. Sehingga ketika sedang berwisata di tempat ini dan waktu sholat telah tiba, wisatawan tidak harus keluar dari lokasi untuk menjalankan ibadahnya.

12. Dermaga

Di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater ada sebuah dermaga yang dibangun oleh pihak pengelola. Dermaga ini digunakan sebagai tempat wisatawan untuk bersiap menyeberang ke rumah apung.

13. Rumah Apung

Rumah apung adalah lokasi yang ideal untuk menikmati keindahan sunset. Rumah apung ini berukuran 27x7 m dan berada di sekitar 20 m dari bibir pantai. Bentuknya yang simpel tapi unik, sangat menarik bagi para wisatawan yang berkunjung. Di rumah apung ini wisatawan dapat memberi makan ikan dengan membeli pelet dan roti yang dijual oleh masyarakat. Rumah apung ini merupakan wujud rewards atau penghargaan yang diterima dari pemerintah pada tahun 2014 karena telah melakukan konservasi lingkungan yang sangat membuat alam bawah laut Bangsring tetap lestari.

14. Perahu

Transportasi yang dapat digunakan oleh wisatawan menuju ke rumah apung guna melakukan aktifitas wisata lainnya yaitu perahu yang telah disediakan oleh masyarakat sekitar (nelayan) di bawah koordinasi pihak pengelola. Jarak bibir pantai menuju rumah apung sekitar 20 m, perahu

merupakan transportasi yang tepat untuk menuju ke sana.

15. Peralatan Diving Dan Snorkeling

Dengan konsep konservasi dan ekowisata di Bangsring Underwater, aktifitas wisata yang dilakukan untuk menikmati alam bawah laut Bangsring adalah diving dan snorkeling. Khusus untuk aktifitas ini, pihak pengelola sudah menyediakan berbagai peralatannya yang sudah termasuk dalam biaya tiket aktifitas tambahan tersebut. Pada awal pengembangan Daya Tarik Bangsring Underwater, pengelola merintis pariwisata dengan modal Rp 1.500.000 untuk membeli alat snorkeling. Satu alat yang tidak disediakan dan disewakan adalah fins (kaki penyelam) untuk menghindari rusaknya terumbu karang yang mungkin tidak sengaja tersenggol oleh wisatawan ketika melakukan diving maupun snorkeling.

Partisipasi Masyarakat Di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater

Berdasarkan hasil wawancara, observasi lapangan, dan sumber terkait, Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater pengembangan dan pengelolaan dilakukan oleh masyarakat lokal Desa Bangsring, Kecamatan Wongsorejo, Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Dimana awalnya tidak ada campur tangan dari pemerintah, murni inisiatif dari masyarakat karena kepeduliannya terhadap lingkungan khususnya keadaan alam bawah laut termasuk biota lain yang ada di dalamnya.

Keadaan lahan di Desa Bangsring hampir sama dengan Desa Kutuh, Pantai Pandawa di Bali. Kurang cocok untuk menanam tanaman pangan karena tekstur dan udaranya yang kering. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, masyarakat bermata pencaharian sebagai

penangkap ikan hias. Awalnya penangkapan ikan hias ini dilakukan dengan cara memakai putas bahkan menggunakan bom ikan. Cara ini dianggap kurang baik untuk lingkungan karena merusak terumbu karang, yang berakhir pada ekosistem yang rusak. Maka sejak tahun 2007 masyarakat merintis untuk menangkap ikan dengan cara yang lebih ramah terhadap lingkungan. Timbul usaha untuk mengkonservasi alam bawah laut karena sangat berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat yang sebagian besar bermata pencaharian sebagai nelayan. Akhirnya, kegiatan konservasi ini menghasilkan bonus lainnya yaitu pengembangan kegiatan pariwisata yang memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat.

Pada tahun 2020 berdasarkan surat keputusan yang dibuat Kepala Desa Bangsring ditetapkan Desa Bangsring sebagai desa wisata sekaligus memnbentuk POKDARWIS untuk melakukan pengembangan pariwisata di desa tersebut (SK Kepala Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi N. 188/14/KEP.429.504.01/2020 Tentang Penetapan Desa Bangsring Sebagai Desa Wisata, 2020). Hal ini membuat masyarakat lokal memiliki kekuatan hukum untuk mengelola Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater. Dalam SK tersebut dijelaskan Desa Bangsring mempunyai hak asal usul dan hak tradisional untuk mengatur dan mengurus kepentingan masyarakat setempat dan berperan dalam mewujudkan cita-cita negara Republik Indonesia. Desa Bangsring juga memiliki potensi untuk dijadikan sebagai desa wisata sehingga layak menjadi tujuan wisata dengan konsep wisata pedesaan berbasis konservasi dan pemberdayaan masyarakat. Melalui SK ini menyediakan kesempatan kepada masyarakat untuk berpartisipasi dalam

kegiatan pariwisata yang berlangsung di daerah tempat tinggalnya.

Adapun partisipasi yang dilakukan masyarakat lokal di Desa Bangsring dalam pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater adalah sebagai berikut.

1. Partisipasi Langsung Dalam Aktivitas Wisata

Partisipasi langsung yang dilaksanakan oleh masyarakat lokal di area Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater terlibat dalam pengelolaan dan operasional yang disebut dengan Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS) yang juga beranggotakan Kelompok Nelayan Samudera Bakti.

Masyarakat berperan dalam pengelolaan harian seperti pemeliharaan fasilitas wisata, penjualan tiket masuk, pengelolaan tempat parkir, dan menyajikan beragam kuliner di warung-warung yang terdapat di area daya tarik. Baik pedagang maupun pengelola di daya tarik wisata tersebut semuanya adalah masyarakat lokal Desa Bangsring. Masyarakat yang berjualan tidak dikenai biaya retribusi dari pihak pengelola, tetapi masyarakat diwajibkan untuk menjaga kebersihan di area usahanya sehingga meningkatkan rasa memiliki. Masyarakat juga berpartisipasi menjadi pemandu wisata lokal yang memberikan informasi mengenai konservasi alam bawah laut seperti penanaman terumbu karang dan pelestarian biota laut lainnya. Dengan upaya ini dapat meningkatkan perekonomian masyarakat sekitar.

Inisiatif masyarakat dalam mengadakan workshop atau pelatihan dalam Marine Education yang awalnya masuk ke sekolah-sekolah namun ditolak. Kelompok nelayan

masuk ke sekolah-sekolah dasar untuk memberikan edukasi, dimana setiap mengadakan edukasi, kelompok nelayan itu mengumpulkan uang secara swadaya untuk membeli makanan ringan dan alat tulis sekolah yang akan dibagikan untuk anak-anak yang mengikuti edukasi.

Ketika kelompok nelayan ini sudah mulai dikenal masyarakat, maka pemerintah melalui Camat dan Dinas Perikanan mengundangnya untuk mengedukasi tentang konservasi laut (Marine Education) pada tahun 2010-2012 dengan cakupan wilayah edukasi yang lebih luas.

2. Partisipasi Dalam Perencanaan Dan Pengambilan Keputusan

Partisipasi masyarakat dalam perencanaan dan pengambilan keputusan tampak pada diadakannya forum dan musyawarah dalam masyarakat. Masyarakat lokal terlibat dalam forum-forum diskusi dan musyawarah untuk merencanakan dan mengembangkan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater.

Segala proses pengambilan keputusan melibatkan masyarakat dalam menentukan arah pengembangan wisata agar sesuai dengan nilai-nilai lokal dan tetap menjaga kelestarian lingkungan. Selain itu, untuk mendapatkan banyak masukan terkait arah pengembangan, masyarakat juga berpartisipasi dalam bekerjasama dengan pemerintah daerah, lembaga non pemerintah dan akademisi untuk perencanaan jangka panjang.

Semua data penjualan tiket masuk maupun tiket aktifitas pariwisata sudah terhubung dengan Pemerintah Daerah Kabupaten Banyuwangi. Karena sudah terhubung dengan baik, hal ini memudahkan dalam mendata jumlah

kunjungan wisatawan dan pendapatan pajak.

3. Partisipasi Dalam Promosi Dan Pemasaran

Upaya yang dilakukan oleh masyarakat terkait promosi dan pemasaran, yaitu dengan menggunakan media sosial dan platform digital lainnya yaitu website resmi Bangsring Underwater. Kuatnya media sosial saat ini dan ditambah dengan membuat website resmi, memudahkan promosi dan pemasaran. Kegiatan promosi lokal dilakukan melalui Marine Education yang memberikan pendidikan atau pelatihan kepada masyarakat luas khususnya anak-anak sekolah mengenai pentingnya menjaga kelestarian laut beserta isinya. Masyarakat setempat berperan sebagai pemandu wisata, pedagang, tutor yang memberikan pengetahuan tentang lingkungan. Melalui keterlibatan ini, masyarakat tidak hanya mendapatkan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga dan melestarikan lingkungan mereka.

4. Partisipasi Dalam Konservasi Dan Pelestarian Lingkungan

Seperti yang telah dibahas di bagian sebelumnya, awal mula upaya yang dilakukan oleh masyarakat lokal adalah berfokus pada konservasi lingkungan alam bawah laut di Desa Bangsring. Masyarakat berinisiatif untuk memperbaiki lingkungannya agar bisa kembali seperti semula. Sebelum adanya upaya konservasi, alam bawah laut di Bangsring mengalami kerusakan karena ulah para nelayan ketika menangkap ikan dengan menggunakan bom ikan. Banyak terumbu karang yang rusak mengakibatkan rusaknya ekosistem di laut.

Berdasarkan wawancara yang dilakukan dengan Bapak Sukirno selaku Ketua POKDARWIS sekaligus ketua kelompok nelayan Samudera Bakti, menyatakan bahwa sebelum adanya upaya konservasi, di wilayah Kabupaten Banyuwangi, daerah Bangsring adalah daerah yang mengalami kerusakan paling parah. Inisiatif masyarakat lokal muncul dengan dimulainya penanaman terumbu karang pada tahun 2010. Terumbu karang adalah komponen penting sebagai tempat berbagai jenis ikan bernaung dan berkembang biak. Konservasi dikelola sendiri oleh masyarakat. Masyarakat lokal di tempat tersebut meyakini apabila mereka menjaga alam, maka alam pun akan menjaga mereka. Dari sini masyarakat menyadari ada hubungan timbal balik dengan alam. Jika alam dijaga dengan baik, maka dapat memberikan manfaat bagi masyarakat. Begitu juga sebaliknya, jika alam rusak yang dirugikan juga manusia. Hal ini terbukti ketika alam bawah laut di Bangsring rusak, nelayan tidak ada pekerjaan karena tidak ada ikan-ikan yang hidup di dalamnya. Hingga akhirnya para nelayan itu pergi merantau meninggalkan desanya untuk mencari pekerjaan.

Para tokoh masyarakat yang peduli lingkungan berinisiatif untuk mengusahakan agar masyarakatnya tidak mencari pekerjaan di luar desa. Maka hal yang pertama yang dilakukan adalah memperbaiki terumbu karang yang ada agar ikan-ikan mau hidup di sekitarnya. Selain itu, di wilayah laut ini diberlakukan zona dimana di zona tersebut ikan tidak boleh dirusak atau diambil. Zona ini memberikan ruang dan waktu bagi ikan-ikan dan makhluk hidup laut lainnya untuk

berkembangbiak dan menjadi bertambah banyak. Usaha ini membuahkan hasil yang tidak hanya memperbaiki alam yang rusak, tetapi bahkan membuat Desa Bangsring dinobatkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan sebagai desa percontohan di Indonesia yang melakukan konservasi dengan pengelolaan mandiri. Pada tahun 2014 karena sering menanam terumbu karang dan menyebarkan tentang edukasi konservasi, maka laut di Desa Bangsring mulai dikemas sebagai daya tarik wisata. Penanaman terumbu karang berhasil dan menghasilkan pemandangan alam bawah laut yang indah serta menarik untuk ditawarkan kepada wisatawan.

Selain edukasi penanaman terumbu karang, di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater juga ada edukasi hiu dan penyu, dan pengolahan sampah agar ekosistem lingkungan tetap terjaga. Khusus untuk sampah, pengelola sudah memiliki alat pengolah sampah untuk menghancurkan sampah, mengolah sampah menjadi benda yang berguna seperti arang. Sampah-sampah ini selain berasal dari aktifitas pariwisata, kadang datang ketika terjadi angin musim timur. Angin musim timur ini biasanya bertiup pada bulan Mei sampai dengan Juni. Jika itu terjadi, tidak jarang arus laut membawa sampah-sampah terdampar di Pantai Bangsring. Sampah-sampah ini dikumpulkan dan dioleh dengan alat pengolah sampah tadi. Sebagian diolah menjadi arang, sebagaimana lagi khususnya sampah kayu berukuran besar diolah menjadi kursi.

Bangunan sekitar pantai juga sengaja tidak dibuat permanen, karena dibangun sesuai dengan aturan yang ada dan pengembangan memang berfokus pada konservasi alam bawah

laut. Para pedagang yang ada di sekitar pantai diedukasi untuk menjaga kebersihan di area sekitar tempat usahanya. Kemudian pihak pengelola juga berusaha untuk mengubah pola pikir masyarakat baik para nelayan maupun masyarakat pada umumnya untuk lebih ramah lingkungan. Upaya ini juga tampak pada beberapa papan informasi yang disediakan oleh pihak pengelola. Termasuk kepada wisatawan yang datang untuk snorkeling maupun diving dengan tidak menyewakan fins (sepatu selam) untuk menghindari kerusakan terumbu karang. Selain itu, wisawatawan hanya diperbolehkan memberi makan ikan di rumah apung untuk menjaga keberadaan ikan.

Hal yang paling penting bagi pengelola Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater adalah melakukan konservasi alam. Sedangkan pariwisata adalah dianggap bonus yang diperoleh dari upaya konservasi yang telah dilakukan.

5. Partisipasi Dalam Pelatihan Dan Pengembangan Kapasitas

Masyarakat terlibat dalam pelatihan keterampilan pariwisata seperti hospitality, bahasa asing, dan manajemen pariwisata serta pelatihan mengenai pentingnya melakukan konservasi lingkungan yang disebut dengan Marine Education untuk mengajak masyarakat agar lebih ramah dan peduli dengan lingkungan.

6. Partisipasi Dalam Pengawasan Dan Evaluasi

Evaluasi kegiatan pariwisata yang ada di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater dilakukan oleh Kelompok Sadar Wisata sekaligus kelompok nelayan Samudera Bakti. Partisipasi dalam evaluasi dilakukan

dengan mengadakan rapat rutin untuk mengkaji masalah yang terjadi di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater dan bersama-sama bermusyawarah mencari jalan keluar atas masalah tersebut. Keterlibatan dalam pengawasan dan evaluasi implementasi program-program pengembangan wisata untuk memastikan sesuai dengan rencana dan harapan masyarakat. Evaluasi dilakukan secara berkala dengan melibatkan masyarakat untuk menilai keberhasilan dan dampak dari program yang dijalankan. Masyarakat memberikan umpan balik dan saran perbaikan terhadap pengembangan pariwisata yang sedang berlangsung.

Diskusi

Dari hasil wawancara dan observasi yang telah dilakukan di lapangan, Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater di awal pengembangannya sampai pada saat ini dikelola dan dikembangkan dengan inisiatif dari masyarakat lokal, yaitu masyarakat Desa Bangsring Kabupaten Banyuwangi, Jawa Timur. Para kelompok nelayan Samudera Bakti menyadari lingkungan lautnya rusak karena ulah penangkapan ikan hias yang tidak ramah lingkungan. Hal ini berpengaruh pada mata pencahariaanya sebagai nelayan. Penangkapan ikan dengan cara yang tidak ramah lingkungan seperti penggunaan bom ikan ternyata merusak terumbu karang yang berakibat pada berkurangnya populasi ikan. Ini membuat pendapatan nelayan menjadi berkurang dan terpaksa ke luar desa untuk mencari pekerjaan. Namun itu tidak membuahkan hasil, sehingga nelayan yang merupakan masyarakat Desa Bangsring kembali ke kampung halamannya dan mencari cara untuk mengembalikan mata pencahariannya

semula. Cara yang bisa dilakukan diantaranya yaitu dengan memperbaiki lingkungan alam bawah laut yang rusak dengan konservasi. Alam bawah laut Bangsring berangsur pulih, dan pengembangan pariwisata merupakan bonus dari kegiatan konservasi tersebut.

Segala fasilitas pariwisata dan aktifitas yang ada di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater disediakan dan dikelola oleh masyarakat lokal. Sehingga memberikan manfaat positif bagi masyarakat lokalnya, baik dari segi sosial budaya, lingkungan maupun ekonomi. Manfaat sosial budaya yang tetap terjaga dengan adanya pengembangan pariwisata adalah budaya masyarakat nelayan yang tetap dijaga dimana masyarakat tetap menjadi nelayan di samping melakukan kegiatan pariwisata dengan cara yang lebih ramah lingkungan. Untuk menambah daya tarik bagi wisatawan, di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater juga meletakkan ikon-ikon budaya khas Banyuwangi di beberapa tempat seperti patung penari Gandrung dan Majapahit Warrior di bawah laut Bangsring dan juga di beberapa tempat lainnya di sekitar daya tarik. Kemuadian manfaat lingkungan yang diperoleh adalah ekosistem laut lebih terjaga dengan pulihnya terumbu karang dan meningkatnya populasi ikan. Dari manfaat sosial budaya dan lingkungan yang sudah didapatkan berimplikasi pada keadaan perekonomian masyarakat yang semakin membaik. Dengan pengembangan pariwisata yang ada, masyarakat Desa Bangsring tidak harus mencari pekerjaan sampai keluar desa, karena di desanya sudah banyak menyediakan lapangan pekerjaan dan peluang untuk berusaha.

Dengan pendapatan minimal Rp 600.000/bulan dari penjualan tiket masuk dan tiket aktifitas wisata, bahkan pernah mencapai 1 miliar lebih, tentu ini merupakan pendapatan yang sangat

besar bagi Desa Bangsring. Hasil pendapatan ini digunakan untuk investasi dan pengembangan usaha seperti biaya operasional, dermaga, homestay dan sebagainya.

Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater memiliki *local variety* atau varietas lokal yaitu alam bawah laut dengan segala terumbu karang, ikan hias dan makhluk hidup lainnya. Apa yang ada di bawah laut tersebut, hanya masyarakat Desa Bangsring yang sebagian besar berprofesi sebagai nelayan bisa memahaminya. Situasi yang ada di tempat tersebut menuntut sistem pengelolaan yang berbeda. Secara tradisional, Desa Bangsring memiliki *local resources*, secara tradisional telah ditangani oleh masyarakat secara turun-temurun. Masyarakat desa sudah secara turun-temurun bermata pencaharian sebagai nelayan. Jika sistem pengelolaan diambil alih oleh pihak lain, maka dapat berakibat terjadinya konflik. Oleh karena itu, untuk memperkuat status *local resources* ini, Kepala Desa Bangsring mengeluarkan SK Kepala Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi No. 188/14/KEP.429.504.01/2020 Tentang Penetapan Desa Bangsring Sebagai Desa Wisata.. Melalui surat keputusan ini masyarakat Desa Bangsring memiliki kekuatan hukum untuk mengembangkan potensi pariwisata yang ada di desanya guna mendapatkan manfaat yang optimal bagi kepentingan bersama. *Local accountability* atau tanggungjawab lokal yang dimiliki oleh masyarakat Desa Bangsring tampak pada inisiatif dalam melakukan konservasi lingkungan. Masyarakat meyakini jika mereka menjaga lingkungan alam, maka lingkungan alampun akan menjaganya. Hal ini terbukti ketika mereka merusak lingkungan laut, mereka kesulitan mencari ikan dan berakibat negatif pada

kehidupannya. Sebaliknya, ketika mereka berusaha menjaga lingkungan alam, memperbaiki dan melindunginya, maka banyak manfaat positif yang diterima dalam kehidupan mereka. Jadi, apapun yang dilakukan dalam kehidupan khususnya dalam pengembangan pariwisata akan sangat berdampak kehidupan masyarakat baik positif maupun negatif.

Berdasarkan pengamatan atau observasi di lapangan, wawancara dan beberapa literatur terkait, jenis partisipasi masyarakat yang ada di Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater adalah *Spontaneous Community Participation*. Karena masyarakat lokal berpartisipasi langsung dalam setiap aktifitas pariwisata di daerahnya. Berpartisipasi secara aktif dalam setiap proses pengembangan pariwisata. Dan juga merupakan partisipasi yang otentik, karena partisipasi ini muncul dari dalam diri masyarakat itu sendiri, tanpa paksaan dari pihak lainnya. Masyarakat secara sadar dan sukarela ingin berpartisipasi untuk mewujudkan kehidupannya yang lebih baik di bidang sosial budaya, lingkungan dan ekonomi.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data yang telah dihimpun dapat ditarik kesimpulan bahwa Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater memiliki potensi pariwisata yang menjanjikan untuk dikembangkan dan juga telah didukung dengan berbagai fasilitas yang memadai guna memberikan kenyamanan kepada wisatawan selama berkunjung. Daya tarik wisata ini dikembangkan dengan konsep pariwisata berbasis masyarakat (*Community Based Tourism*) dengan berfokus pada upaya konservasi lingkungan. Bentuk partisipasi yang telah dilakukan masyarakat adalah *Spontaneous Community Participation*,

yaitu partisipasi yang bersifat langsung, aktif, dan otentik muncul dari inisiatif masyarakat lokal sendiri untuk mewujudkan kehidupannya yang lebih baik.

Saran

Untuk pengembangan Daya Tarik Wisata Bangsring Underwater adalah membuat pedoman manajemen resiko pada setiap aktifitas wisata untuk mencegah kemungkinan terjadinya kecelakaan pada saat melakukan aktifitas wisata. Selain itu, perlu juga ada upaya untuk meningkatkan kualitas SDM melalui pelatihan pariwisata dan bahasa asing sehingga pengembangan pariwisata menjadi lebih optimal dan dapat meningkatkan kualitas pelayanan.

Sebagai rekomendasi untuk kegiatan serupa mendatang adalah adanya pedoman kegiatan yang jelas, sehingga mahasiswa dapat mencari data, mengolah data dan menyusun laporan dengan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Alam, A. S. A. F., Begun, H., Bhuiyan, M. A. H., & Sum, S. M. (2022). Community-based Development of Fraser's Hill Towards Sustainable Ecotourism. *Environment, Development and Sustainability*.
<https://doi.org/10.1007/s10668-022-02710-y>.
- Hikmah, S. N. A., & Insaniyah, A. L. (2023). Pemberdayaan Pemuda melalui Wirausaha Sablon Kaos untuk Meningkatkan Perekonomian Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi. *SANTRI: Journal of Student Engagement*, 2(2), 8–17.
<https://doi.org/10.55352/santri>
- Hu, F., Wang, Z., Sheng, G., Lia, X., Chen, C., Geng, D., Hong, X., Xu,

- N., Zhu, Z., Zhang, Z., Zhu, L., & Wang, G. (2022). Impacts of national park tourism sites: a perceptual analysis from residents of three spatial levels of local communities in Banff national park. *Environment, Development and Sustainability*, 24(3), 3126–3145.
<https://doi.org/10.1007/s10668-021-01562-2>
- Karni, N. K., Artana, I. M. P., Artini, N. N. P., & Suardana, I. K. P. (2023). Identifikasi Potensi Daya Tarik Wisata Pura Tanjung Bukur Di Lombok Utara. *Paryatka Jurnal Pariwisata Budaya dan Keagamaan*, 2(1), 179-188.
- Korten, D. C. (1986). *Community Management: Asian Experience and Perspective*. Kumarian Press.
- Kusmayadi, & Sugiarto, E. (2000). *Metodologi Penelitian Dalam Bidang Kepariwisata*. PT.Gramedia Pustaka Utama.
- Nur, R. T. (2019). *Dampak Pengembangan Wisata Bahari Pantai Bangsring Underwater Terhadap Perekonomian Masyarakat Di Desa Bangsring Wongsorejo, Banyuwangi, Jawa Timur*.
- SK Kepala Desa Bangsring Kecamatan Wongsorejo Kabupaten Banyuwangi N. 188/14/KEP.429.504.01/2020 Tentang Penetapan Desa Bangsring Sebagai Desa Wisata (2020).
- Suansri, P. (2003). *Community Based Tourism Handbook*. REST Project.
- Tosun, C. (1999). Towards a Typology of Community Participation in the Tourism Development Process. *Anatolia*, 10, 113–134.
- Tosun, C. (2006). Expected Nature of Community Participation in Tourism Development. *Tourism Management*, 27, 493–504.
- Widaswara, R. Y., Dewi, N. P. S., Jelantik, S. K., Suardana, I. K. P., & Harnika, N. N. (2022). Pembinaan Potensi Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Generasi Muda Hindu Sadar Wisata. *Dharma Sevanam: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 133-141.